BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat saat ini, ekonomi menjadi hal yang esensial. Oleh karena itu, jangan heran bila pertumbuhan ekonomi mengalami percepatan dan bagian dari indikator vital keberhasilan negara. Hal ini sejalan dengan perdagangan yang dikemukakan oleh Sukino (2011; 49) yaitu dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun seseorang dapat mengevaluasi pencapaian dan keberhasilan negara dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Salah satu indikator makro ekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah melalui inflasi, sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengendalian inflasi penting untuk dilakukan karena didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Inflasi merupakan fenomena atau peristiwa ekonomi secara makro yang dapat menggambarkan aktivitas dan pencapaian yang dicapai oleh kegiatan ekonomi, baik di suatu wilayah ataupun di suatu negara. Fenomena seperti inflasi, tidak mungkin dihindari, melainkan bagaimana cara pemerintah mampu mengendalikan gejolak inflasi yang tinggi dan tidak stabil, agar menjadi relative lebih rendah dan tetap stabil.

Laju inflasi selain merupakan indikator utama melihat kinerja ekonomi suatu negara, tapi dapat juga merupakan target yang akan dicapai pemerintah, karena sebagai asumsi dalam menyusun nota keuangan negara yakni APBN pada tiap tahunnya juga mengacu pada seberapa besar target inflasi yang akan dicapai pada tahun tersebut. Jadi laju inflasi harus dapat dikendalikan oleh pemerintah bersama dengan Bank Indonesia yang telah diamanahkan dalam Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Tugas dan Tangggung jawab Bank Indonesia.

Inflasi mengakibatkan perubahan distribusi pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah menjadi pajak bagi seseorang dan menjadi subsidi bagi orang lain yang penghasilannya lebih rendah. Hal ini semakin terasa jika inflasi cukup tinggi (diatas 10%). Namun jika keadaan tersebut tidak segera diatasi dalam jangka panjang akan semakin memperlebar kesenjangan antara kelompok kaya dan ekonomi miskin sehingga dapat merusak perekonomian. Inflasi yang serius akan mengurangi tabungan, mengurangi gairah perusahaan untuk melakukan investasi yang produktif, penurunan nilai mata uang dan deficit neraca pembayaran. Berbagai masalah ini memperlambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pengangguran.

Untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu negara dapat juga dilihat dari output yang dihasilkan oleh negara tersebut. Setelah semua kebutuhan dalam negeri terpenuhi, jalan satu-satunya yakni dengan mengekspor ke luar negeri (Sukirno, 2011: 361). Perdagangan bebas juga menjadi penentu pertumbuhan ekonomi. Volume ekspor dan volume impor bisa memberikan konsep kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang jasa. Transaksi tersebut meliputi produk dari sektor pertanian, produk industri, dan produk dari sektor pertambangan, serta berbagai produk berwujud

lainnya (Sukirno, 2011: 391). Aktivitas ekspor bisa menggambarkan persaingan di pasar luar negeri.

Adapun gambaran Inflasi di Provinsi Sumatera Utara memiliki proporsi pertumbuhan yang cukup stabil dalam menggambarkan dan menjelaskan tingkat inflasi di Sumatera Utara dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel I.1.

Tingkat Inflasi di Provinsi Sumatera Utara Periode 2016-2020

Bulan	Inflasi (Persen %)				
	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	0,88	0,45	0,70	0,20	0,57
Februari	0,27	-0,59	-0,89	-0,32	0,13
Maret	0,84	-0,19	0,56	0,30	-0,16
April	-1,16	-0,43	0,06	1,23	-0,29
Mei	0,44	0,07	-0,74	1,19	0,43
Juni	0,77	0,26	0,04	1,63	-0,07
Juli	0,18	0,25	0,48	0,88	-0,25
Agustus	0,74	1,01	0,00	0,18	0,06
September	1,22	0,09	0,07	-1,81	-0,01
Oktober	1,04	0,23	1,31	-0,28	0,47
November	0,76	0,42	-0,51	-0,66	0,33
Desember	0,19	0,70	0,15	-0,15	0,75
Total	6,17	2,27	1,22	2,23	1,96

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2021)

Melalui Tabel I.1 dapat dilihat bahwa jumlah tingkat Inflasi yang terjadi pada tabel tersebut menggambarkan bahwasannya inflasi dalam kurun 5 tahun terakhir mengalami turun naiknya perubahan inflasi setiap tahunnya. Inflasi pernah mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2018 dengan laju inflasi sebesar 1,22 persen dan inflasi juga pernah mengalami kenaikan sangat signifikan pada tahun 2016 dengan laju inflasi sebesar 6,17 persen. Perubahan atau terjadinya Inflasi setiap tahunnya dikarenakan adanya peredaran uang di masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Dengan jumlah barang tetap, sedangkan uang yang beredar meningkat dua kali lipat. Hal itulah membuat para pedagang menaikkan harga barang yang mengakibatkan sebuah inflasi.

Salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya, Karena pertumbuhan ekonomi ialah indikator yang menunjukkan pertumbuhan nyata ekonomi suatu wilayah adalah PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan Ekonomi juga dapat memberikan dampak buruk pada suatu wilayah salah satunya Sumatera Utara, Apabila peningkatan pada inflasi terus meningkat maka dapat mengurangi nilai daya beli mata uang dan menyebabkan harga-harga barang atau jasa diluar jangkauan masyarakat umum. Tetapi Pertumbuhan Ekonomi juga dapat memberikan dampak yang sangat baik pada suatu wilayah, Apabila Kinerja ekspor memberikan tingkat ekspor yang baik dalam penjualannya.

Pada pertumbuhan ekonomi juga terdapat tiga faktor atau komponen utama yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, yaitu akumulasi modal (capital accumulation), pertumbuhan penduduk (growth in population), dan kemajuan tekonolgi (technological progress).

Adapun gambaran Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara memiliki pertumbuhan yang cukup stabil dalam menjelaskan tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel I.2.

Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan PDRB Provinsi Sumatera Utara Periode 2016-2020.

Pertumbuhan Ekonomi (Persen %)				
Tahun				
2016	2017	2018	2019	2020
5,18	5.12	5,18	5,22	1,07

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2021)

Dalam Tabel I.2 dapat dilihat bahwa jumlah tingkat Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi pada tabel tersebut menggambarkan bahwasannya Pertumbuhan Ekonomi dalam kurun 5 tahun terakhir mengalami kestabilan yang sangat baik. Tetapi, Pertumbuhan Ekonomi juga pernah mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2020 dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1,07 persen. Penurunan Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2020 tersebut dikarenakan awal munculnya wabah Covid-19 di Indonesia salah satunya juga di Provinsi Sumatera Utara yang menghentikan usaha maupun bisnis dalam negeri karena adanya tindakan pemerintah yang berjalan.

Dampak negatif covid-19 memang terasa di seluruh perekonomian dunia, termasuk indonesia. Pandemi ini betul-betul membawa kontraksi yang sangat buruk. Suhariyanto menjelaskan, dari sisi pengeluaran, hampir seluruh komponen mencatatkan minus sepanjang 2020. Konsumsi rumah tangga yang berkontribusi 57,66 persen terhadap PDB terkontraksi hingga 2,63 persen. Kemudian konsumsi lembaga non profit

yang melayani rumah tangga (LNPRT) terkontaksi 4,29 persen, investasi terkontraksi 4,95 persen, ekspor tekontraksi 7,7 persen, dan impor terkontaksi 14,71 persen. Seluruh komponen tumbuh negatif kecuali konsumsi pemerintah, “kata suhariyanto.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di indonesia, dimana Provinsi Sumatera Utara juga ikut berpartisipasi dalam melakukan perdagangan internasional. Provinsi Sumatera Utara memiliki produk ekspor unggulan dengan perkembangan dan perubahan baik dari volume ekspor maupun nilai ekspor setiap tahunnya. Adapun peningkatan maupun penurunan ekspor di Provinsi Sumatera Utara disebabkan adanya daya saing terhadap produk tersebut. Dengan daya saing ini peran aparatur pemerintah dan pelaku ekspor Provinsi Sumatera Utara dituntut untuk menjaga agar produk ekspor tetap memiliki kemampuan dalam berdaya saing di pasar internasional. Produk-produk ekspor Provinsi Sumatera Utara memiliki daya saing yang berbeda-beda. Walaupun terkadang daya saing produk ekspor rendah, bahkan terkadang produk tersebut tidak memiliki daya saing, Provinsi Sumatera Utara tetap melakukan ekspor terhadap produknya.

Sumatera Utara mengekspor 33 jenis komoditas pertanian bernilai Rp.431,67 miliar ke 37 negara. Berdasarkan data dari Balai Karantina Belawan, komoditas yang diekspor itu adalah kopi biji 1.668 ton, minyak sawit 14.198 ton, pinang 1.336 ton, dan bunga krisan 88 ribu batang. Selain itu ada asam potong 60 ton, durian beku 51,9 ton, kulit manis 64,5 ton dan cengkeh 8,5 ton, bungkil tongkol jagung 142 ton, dan daun cincau 51 ton, gambir 8 ton, jahe 79 ton, kelapa parut 626 ton, lidi 367 ton, minyak kelapa 10 ton, nipah 10 ton, santan kelapa 79 ton, sayuran kubis 856 ton, teh 99 ton, tepung sagu 22 ton, tepung tapioka 20 ton, tepung ubi jalar 52 ton, ubi jalar beku 19 ton,

silver prills 278 ton. Gubernur Sumatera Utara Edy Rahmayadi mengatakan komoditas pertanian itu berasal dari 13 kabupaten/kota di Sumut. Adapun 13 kabupaten/kota tersebut adalah Langkat, Deli Serdang, Karo, Simalungun, Tapanuli Selatan, Dairi, Asahan, Humbang Hasundutan, Mandailing Natal, Serdang Bedagai, Labuhan Batu, Padang Lawas Utara dan Kota Binjai.

Ekspor komoditas melalui Balai Besar Karantina Pertanian Belawan, Sumatera Utara terus meningkat saat pandemi Covid-19. Pada Semester 1 2021, nilai ekspor mencapai Rp.13,51 triliun atau naik 43,33 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp.9,43 triliun. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ekspor mengalami kenaikan sebesar 43,33 persen dari januari-juni tahun ini. Andi menyebutkan komoditas unggulan dari Sumut yang paling banyak diekspor diantaranya biji sawit, kopi, karet, pinang hingga kulit kayu manis. Melihat hal itu, Balai Besar Karantina Pertanian Belawan mendorong petani agar terus mengembangkan unggulan baru supaya bisa diekspor. Menurut Andi, selama pandemi Covid-19 ekspor produk sempat mengalami beberapa kendala diantaranya penyediaan container. Pasalnya, sejumlah negara tujuan ekspor menerapkan penguncian wilayah (*lockdown*). Andi menambahkan Balai Besar Karantina Pertanian Belawan juga membina petani di 100 desa di Sumut untuk mendorong volume dan nilai ekspor serta peningkatan jumlah pengusaha maupun eksportir dari desa desa yang dibina itu. Desa-desa tersebut antara lain di Kabupaten Karo, Dairi Deliserdang, Simalungun, Langkat, Humbang Hasundutan dan Pakpak Bharat.

Adapun gambaran Ekspor di Provinsi Sumatera Utara memiliki proporsi pertumbuhan yang peningkatan dan menurun yang cukup signifikan dalam

menggambarkan dan menjeleaskan tingkat Ekspor di Provinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel I.3.

Tingkat Ekspor di Provinsi Sumatera Utara Periode 2016-2020.

Bulan	Ekspor (Persen %)				
	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	-3,76	-3,76	-3,48	2,95	6,76
Februari	5,52	7,93	4,99	-15,63	15,93
Maret	-5,40	8,81	4,69	14,35	-6,23
April	10,16	-6,66	-2,91	-7,76	-6,85
Mei	-6,31	-0,68	18,27	11,58	-13,10
Juni	15,08	-17,99	-36,87	-22,32	25,58
Juli	-14,98	21,54	40,55	34,41	9,81
Agustus	16,03	16,57	1,90	-4,75	-4,59
September	11,73	-13,00	-3,22	2,71	11,63
Oktober	3,51	1,41	11,34	-6,53	1,09
November	-4,14	-0,43	-13,46	-6,95	-6,45
Desember	1,62	-9,14	-6,33	4,30	3,81
Total	28,7	5,28	15,47	6,36	37,41

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2021)

Dalam Tabel I.3 dapat dilihat bahwa perbandingan tingkat ekspor pertahunnya yang terjadi pada tabel tersebut menggambarkan bahwasannya Ekspor dalam kurun 5 tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan yang cukup signifikan. Terjadi peningkatan Ekspor yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2020 dengan laju ekspor sebesar 37,41 persen dan penurunan Ekspor yang cukup signifikan juga terjadi pada

tahun 2017 dengan laju ekspor sebesar 5,28 persen. Menurunnya ekspor juga dikarenakan meningkatnya inflasi pada suatu negara maupun wilayah salah satunya Sumatera Utara, Karena inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga diluar negeri oleh sebab itu inflasi cenderung menambah impor dan menyebabkan permintaan valuta asing bertambah dan itu juga yang menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi negara.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk penelitian dengan judul **"Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Kinerja Ekspor Provinsi Sumatera Utara."**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang dalam penelitian ini dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya Kinerja Ekspor pada tahun 2020 di Provinsi Sumatera Utara tidak membuat tingkat Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan yang baik.
2. Menurunnya laju tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi pada tahun 2020 dipengaruhi oleh munculnya wabah Covid-19 dikarenakan adanya tindakan pemerintah yang berjalan maupun ada penguncian negara (*lockdown*).

1.3. Batasan dan Perumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah dan agar lebih befokus pada masalah yang akan diteliti, maka dilakukan pembatasan masalah, yaitu penelitian ini hanya akan

berfokus pada Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Kinerja Ekspor Provinsi Sumatera Utara.

1.3.2. Perumusan Masalah

Dari batasan masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh pada Kinerja Ekspor di Provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Kinerja Ekspor di Provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah Pertumbuhan Eknomi dan Inflasi berpengaruh pada Kinerja Ekspor di Provinsi Sumatera Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kinerja ekspor di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Ekspor di Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Kinerja Ekspor di Provinsi Sumatera Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah

   Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara dengan mengetahui bagaimana menstabilkan inflasi.

2. Bagi peneliti

   Hasil penelitian ini menjadi sumber pengetahuan untuk lebih mendalami dan memahami Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Kinerja Ekspor di Sumatera Utara.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan melakukan penelitian selanjutnya, sehingga dapat mengembangkan hasil penelitian ini untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih kompleks.